Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2547-2558
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Pengaruh Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap Motivasi dan Kebermaknaan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI

The Effect of Implementing the Deep Learning Approach on Students' Learning Motivation and Meaningful Learning in Islamic Religious Education

[*1]Rurikar Surviani Humaroh, [2]Hoerul Umam
[1-2]Universitas Islam Nusantara, Indonesia
*e-mail: rurikarhumaroh82@gmail.com

Abstrak: *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih sering didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga motivasi dan kebermaknaan belajar peserta didik belum optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) terhadap motivasi belajar dan kebermaknaan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Sukabumi dan SMA Hayatan Thayyibah Sukabumi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Data dikumpulkan melalui angket terstruktur dari 150 responden yang ditentukan dengan teknik proportionate stratified random sampling, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 38,5% dan terhadap kebermaknaan belajar dengan kontribusi sebesar 46,2%. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan dimensi mindful, meaningful, dan joyful learning dalam pembelajaran PAI efektif meningkatkan dorongan internal peserta didik dan membantu mereka menginternalisasikan nilai keislaman ke dalam tindakan nyata. Penelitian ini terbatas pada penggunaan angket (self-report) dan data satu periode waktu pada dua sekolah.*

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam; Motivasi Belajar; Kebermaknaan Belajar; Pendidikan Agama Islam*

Abstract: *Islamic Religious Education (PAI) learning in schools is still often dominated by lectures and rote memorization, so students' learning motivation and meaningful learning remain suboptimal. This study aims to analyze the effect of implementing the Deep Learning approach on students' learning motivation and meaningful learning in PAI at SMA Negeri 4 Sukabumi and SMA Hayatan Thayyibah Sukabumi. The study employed a quantitative approach with an explanatory survey design. Data were collected through a structured questionnaire from 150 respondents selected by proportionate stratified random sampling and analyzed using simple linear regression. The results showed that the implementation of Deep Learning had a positive and significant effect on learning motivation, with a coefficient of determination (R^2) of 38.5%, and on meaningful learning, with a contribution of 46.2%. These findings confirm that strengthening the mindful, meaningful, and joyful learning dimensions in PAI effectively increases students' internal drive and helps them internalize Islamic values into real-world*

actions. The study is limited to the use of a self-report questionnaire and data from a single time period at two schools.

Keywords: *Deep Learning; Learning Motivation; Meaningful Learning; Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan masyarakat pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pendidikan nasional. Pendidikan tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata, tetapi diarahkan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan komunikasi yang konstruktif (Islamiarso dkk., 2026). Transformasi tersebut mendorong reposisi mendasar pada manajemen instruksional kelas, dari pola yang terpusat pada otoritas guru (*teacher-centered learning*) menuju ekosistem pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai poros utama kegiatan (*student-centered learning*) (Suwartin dkk., 2026). Melalui reposisi ini, siswa difasilitasi untuk mengonstruksi pemahaman secara mandiri dan aktif melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual.

Perubahan paradigma global tersebut membawa implikasi besar sekaligus tantangan transformatif bagi pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Esensi PAI tidak terbatas pada penataan dimensi kognitif siswa berupa penguasaan materi tekstual, tetapi juga memikul misi mengukuhkan aspek spiritual, membentuk moralitas luhur, keimanan, dan ketakwaan, serta mewujudkan nilai syariat dalam aktivitas keseharian. Pembelajaran PAI kontekstual hadir sebagai media untuk mengarusutamakan nilai-nilai esensial ajaran agama dan mentransformasi substansi teologis menjadi ilmu fungsional yang responsif terhadap dinamika kehidupan sosial (Ichsan dkk., 2025). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah perlu dirancang secara matang agar mampu menstimulasi kesadaran internal siswa serta merangsang internalisasi nilai keislaman secara holistik.

Berbagai kebijakan pendidikan telah mendorong penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tetapi realitas pembelajaran PAI di berbagai sekolah masih menunjukkan kesenjangan antara harapan dan praktik di lapangan. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, penugasan yang bersifat rutin, serta penekanan pada penguasaan materi melalui hafalan. Aktivitas belajar sering kali berorientasi pada kemampuan peserta didik mengingat ayat, hadis, maupun konsep keagamaan untuk memenuhi tuntutan evaluasi, sementara kesempatan untuk berdiskusi, berpikir kritis, melakukan refleksi, dan mengaitkan materi dengan persoalan kehidupan sehari-hari masih relatif terbatas. Akibatnya, pembelajaran berlangsung secara monoton, peserta didik cenderung pasif, dan interaksi pembelajaran belum sepenuhnya mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik. Tidak sedikit peserta didik mengikuti pembelajaran PAI semata-mata untuk memenuhi kewajiban akademik dan memperoleh nilai, bukan karena dorongan intrinsik untuk memahami serta menghayati ajaran Islam. Orientasi pembelajaran yang lebih menekankan hafalan daripada pemahaman konseptual juga menyebabkan materi yang telah dipelajari mudah dilupakan setelah evaluasi selesai dilaksanakan. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman yang diajarkan belum sepenuhnya

terinternalisasi menjadi sikap, karakter, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan dalam membangun motivasi belajar sekaligus menciptakan kebermaknaan belajar bagi peserta didik.

Fenomena tersebut mengindikasikan kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar menghafal menuju memahami, merefleksikan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dalam konteks inilah Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menjadi relevan karena menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui dimensi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun motivasi belajar, memperkuat daya retensi, serta mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

Menurut Astuti dan Zulhakim (2021), penurunan gairah belajar PAI sering dipicu oleh keterbatasan fasilitas serta kegagalan guru menciptakan variasi iklim kelas yang interaktif. Hambatan afektif ini diperparah apabila siswa sejak awal tidak merasakan ketertarikan emosional terhadap model penyajian materi. Kamila dan Syaikhu (2026) menunjukkan bahwa dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru membuat proses pembelajaran PAI kurang interaktif dan menurunkan motivasi belajar siswa.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam yang kini dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menjadi momentum strategis dalam mereformasi desain pedagogis PAI. Pendekatan ini merupakan orientasi konseptual yang mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu pembelajaran penuh kesadaran (*mindful learning*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan pembelajaran yang menggembirakan (*joyful learning*), untuk mendorong interaksi kelas yang produktif (Irfanuddin dkk., 2025; Fatihah dkk., 2025; Feri, 2025).

Konsepsi *Deep Learning* menuntut guru untuk mengubah perannya dari penyampai informasi menjadi desainer pengalaman belajar yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (Fatmawaty, 2024). Pilar berkesadaran dan menggembirakan dalam *Deep Learning* juga memiliki akar filosofis yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Mustaghfirin dan Zaman (2025) menjelaskan bahwa pilar-pilar tersebut adaptif dan selaras dengan metode keteladanan serta pendekatan humanis yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat.

Keberhasilan pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada mata pelajaran PAI sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memformulasikan orientasi motivasi siswa. Motivasi belajar bertindak sebagai motor penggerak psikologis yang mengaktivasi energi, mengarahkan perhatian, serta menjaga ketekunan siswa dalam menuntaskan tugas akademis. Marfu'ah dkk. (2024) mengemukakan bahwa kekuatan dorongan motivasi, baik yang bersumber dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik), berperan krusial sebagai determinan keberhasilan pencapaian akademik siswa pada materi keagamaan (Darmawan & Nada, 2026).

Penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, variatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah aktif perlu dilakukan guru PAI untuk memacu gairah belajar siswa (Rozak, 2024; Badriyah, 2023). Kompetensi profesional guru dalam memilih taktik pengajaran yang memikat dan tidak monoton juga menjadi kunci bagi tumbuhnya rasa percaya diri (*self-confidence*) serta kepuasan psikologis siswa selama proses pembelajaran (Achadah, 2019; Khoerunnisa dkk.,

2021). Hubungan resiprokal antara rasa percaya diri dan minat belajar menjadi fondasi bagi pembentukan motivasi belajar PAI yang stabil (Hidayati dkk., 2024).

Pencapaian tertinggi dari transformasi pembelajaran keagamaan, selain dimensi motivasi, terletak pada aspek kebermaknaan belajar (*meaningful learning*). Kondisi belajar bermakna tercipta apabila siswa mampu mengaitkan konsep atau struktur pengetahuan baru dengan skema kognitif dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya (Islami, 2021). Pembelajaran PAI yang dirancang secara bermakna dapat membantu pembentukan karakter religius siswa sejak dini, sebab nilai agama tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, tetapi melekat dalam karakter keseharian (Wafa dkk., 2025).

Pengabaian terhadap aspek kebermaknaan berisiko melemahkan retensi ingatan siswa. Yelsa dkk. (2026) memperingatkan bahwa tanpa tautan makna yang fungsional, aturan dan kaidah keagamaan yang dipelajari siswa mudah terlupakan setelah evaluasi formal, sehingga gagal menjadi panduan etis dalam memecahkan masalah komunikasi dan problem sosial di kehidupan nyata.

Sejauh ini, literatur akademis telah banyak menyoroti urgensi Pembelajaran Mendalam serta variabel motivasi dalam koridor pendidikan Islam. Namun demikian, penelusuran terhadap studi terdahulu menyingkap beberapa celah penelitian (*research gap*) yang perlu dijembatani. Pertama, mayoritas publikasi ilmiah tentang *Deep Learning* pada materi PAI masih didominasi oleh metode kualitatif deskriptif atau studi kepustakaan yang berfokus pada tataran teoretis-konseptual. Kedua, riset kuantitatif yang menguji pengaruh *Deep Learning* secara simultan terhadap dua variabel psikopedagogis sekaligus, yaitu motivasi belajar dan kebermaknaan belajar, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), masih tergolong langka. Ketiga, lokus penelitian yang mengombinasikan karakteristik sekolah negeri umum (SMA Negeri 4 Sukabumi) dengan sekolah berbasis keagamaan atau pesantren (SMA Hayatan Thayyibah Sukabumi) belum banyak dieksplorasi secara empiris.

Melalui celah inilah penelitian ini memosisikan kebaruannya (*novelty*), yaitu menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap peningkatan motivasi belajar dan kebermaknaan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI melalui pengujian kuantitatif regresi. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap motivasi belajar serta kebermaknaan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif pengaruh implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap motivasi belajar dan kebermaknaan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Sukabumi dan SMA Hayatan Thayyibah Sukabumi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (*explanatory survey*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena bertujuan menguji hubungan kausal antarvariabel melalui analisis statistik, sedangkan desain survei eksplanatori digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui instrumen penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Sukabumi dan SMA Hayatan Thayyibah Sukabumi pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kedua sekolah tersebut. Sampel ditentukan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, sehingga setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden sekaligus tetap memperhatikan proporsi jumlah siswa pada masing-masing sekolah dan tingkat kelas. Besaran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel representatif sebanyak 150 responden.

Variabel penelitian terdiri atas satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas adalah Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), sedangkan variabel terikat terdiri atas Motivasi Belajar dan Kebermaknaan Belajar. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dioperasionalkan melalui dimensi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, sedangkan motivasi belajar diukur melalui indikator motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, ketekunan belajar, minat belajar, dan kepercayaan diri. Kebermaknaan belajar diukur melalui kemampuan peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman, memahami makna pembelajaran, menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, melakukan refleksi, serta mempertahankan pemahaman dalam jangka panjang.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian, yaitu Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam, Motivasi Belajar, dan Kebermaknaan Belajar. Setiap butir pernyataan dikembangkan berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, kemudian diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Ragu-ragu (R) diberi skor 3, Setuju (S) diberi skor 4, dan Sangat Setuju (SS) diberi skor 5.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, angket terlebih dahulu menjalani uji validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgment* oleh dosen pembimbing dan ahli Pendidikan Agama Islam untuk memastikan kesesuaian setiap butir pernyataan dengan indikator variabel yang diukur. Setelah itu, instrumen diuji coba kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian.

Uji validitas empiris dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Kriteria pengambilan keputusan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), yaitu suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel (r-hitung > 0,361) dan nilai signifikansi (Sig.) < 0,05. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, seluruh butir pernyataan memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data pendukung mengenai profil sekolah, jumlah peserta didik, dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Sukabumi dan SMA Hayatan Thayyibah Sukabumi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi identifikasi masalah, kajian literatur, penyusunan proposal penelitian, penyusunan instrumen, serta pengurusan perizinan penelitian pada kedua sekolah. Tahap kedua adalah pelaksanaan penelitian, yaitu penyebaran angket kepada responden sesuai sampel yang telah ditentukan dan pengumpulan data pendukung melalui dokumentasi. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data, yang meliputi pemeriksaan kelengkapan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), entri data ke perangkat lunak statistik, analisis deskriptif, pengujian asumsi statistik, pengujian hipotesis, serta interpretasi hasil penelitian. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan, yang mencakup pembahasan hasil penelitian, penarikan kesimpulan, dan penyusunan rekomendasi.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi skor masing-masing variabel. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas (Glejser) guna memastikan data memenuhi asumsi analisis parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear untuk menguji pengaruh satu variabel bebas terhadap masing-masing variabel terikat. Pengujian signifikansi dilakukan melalui uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing hubungan, uji F untuk menguji model secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam terhadap motivasi belajar dan kebermaknaan belajar peserta didik dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data dan hasil pengujian statistik

Pengumpulan data pada peserta didik di SMA Negeri 4 Sukabumi dan SMA Hayatan Thayyibah Sukabumi menghasilkan data empiris dari 150 responden. Berdasarkan analisis deskriptif menggunakan SPSS, nilai rata-rata ketiga variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

No	Variabel	Nilai Mean	Kategori Kualitatif
1	Variabel X: Pembelajaran Mendalam	115,20	Tinggi
2	Variabel Y_1: Motivasi Belajar	98,50	Tinggi
3	Variabel Y_2: Kebermaknaan Belajar	101,10	Tinggi

Ketiga variabel berada pada kategori tinggi, yaitu implementasi Pembelajaran Mendalam dengan rata-rata 115,20, motivasi belajar dengan rata-rata 98,50, dan kebermaknaan belajar dengan rata-rata 101,10. Gambaran ini menunjukkan bahwa peserta didik pada kedua sekolah secara umum menilai pembelajaran PAI yang mereka ikuti telah memuat dimensi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, serta memiliki motivasi dan kebermaknaan belajar yang baik. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi pengujian hubungan kausal antarvariabel melalui analisis regresi.

Uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik. Nilai signifikansi uji normalitas residual sebesar 0,200 (> 0,05) menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Uji linearitas menghasilkan nilai p = 0,000 (< 0,05) untuk hubungan variabel X dengan Y1 maupun Y2, sehingga hubungan antarvariabel dinyatakan linear. Uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas.

Pengujian regresi linear pertama menguji pengaruh variabel X terhadap Y1. Pengujian menghasilkan konstanta sebesar 42,150 dan koefisien regresi variabel X sebesar 0,489, dengan nilai t-hitung sebesar 6,854 yang lebih besar daripada t-tabel (1,976) pada tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Persamaan regresinya adalah Y1 = 42,150 + 0,489X, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,385.

Pengujian regresi linear kedua menguji pengaruh variabel X terhadap Y2. Pengujian menghasilkan konstanta sebesar 35,620 dan koefisien regresi X sebesar 0,568, dengan nilai t-hitung sebesar 8,241 yang lebih besar daripada t-tabel (1,976) pada signifikansi 0,000 (< 0,05). Persamaan regresinya adalah Y2 = 35,620 + 0,568X, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,462. Ringkasan kedua pengujian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Variabel Terikat	Konstanta	Koefisien Regresi (β)	t-hitung	Sig.	R^2	Keputusan
Motivasi Belajar (Y_1)	42,150	0,489	6,854	0,000	0,385	H_1 diterima
Kebermaknaan Belajar (Y_2)	35,620	0,568	8,241	0,000	0,462	H_2 diterima

Berdasarkan Tabel 2, kedua hipotesis penelitian diterima. Secara rata-rata, setiap kenaikan satu satuan skor implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam diikuti kenaikan skor motivasi belajar sebesar 0,489 satuan dan skor kebermaknaan belajar sebesar 0,568 satuan. Nilai R^2 sebesar 0,385 menunjukkan bahwa implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam menyumbang 38,5% variasi motivasi belajar peserta didik, sedangkan nilai R^2 sebesar 0,462 menunjukkan sumbangan sebesar 46,2% terhadap kebermaknaan belajar. Sisanya, masing-masing sebesar 61,5% dan 53,8%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh pembelajaran mendalam terhadap motivasi belajar

Berdasarkan hasil uji statistik parametrik, hipotesis pertama penelitian ini terbukti secara empiris, yaitu implementasi pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel bebas berkontribusi sebesar 38,5%. Angka ini memperjelas konsep bahwa ketika guru menerapkan dimensi *mindful learning* dan *joyful learning*, kondisi psikologis siswa terstimulasi untuk memunculkan motivasi intrinsik (Sardiman, 2018, hal. 85). Peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi ilmu agama tanpa merasa terbebani oleh ketakutan terhadap hafalan teks yang kaku.

Temuan kuantitatif ini memperkuat penelitian terdahulu oleh Rozak (2024) yang menyatakan bahwa perubahan model pembelajaran dari pasif menjadi aktif mampu meningkatkan motivasi belajar keagamaan siswa. Suasana belajar yang digerakkan oleh prinsip *Deep Learning* mengurangi kejenuhan iklim kelas dan menstimulasi rasa percaya diri peserta

didik dalam mengemukakan argumen keagamaan (Hidayati dkk., 2024; Kamila & Syaikhu, 2026). Temuan ini juga selaras dengan pandangan Astuti dan Zulhakim (2021) bahwa gairah belajar PAI menurun ketika guru tidak menciptakan variasi iklim kelas yang interaktif. Pembelajaran Mendalam menjawab persoalan tersebut dengan menempatkan peserta didik sebagai pelaku aktif yang menikmati dan menyadari proses belajarnya.

Integrasi strategi instruksional yang berfokus pada kenyamanan psikologis dan keaktifan interaksi memicu gairah belajar siswa, baik yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan akademik internal maupun oleh apresiasi eksternal dari lingkungan kelas (Marfu'ah dkk., 2024; Darmawan & Nada, 2026). Peran guru sebagai motivator kelas melalui pemilihan metode yang ideal dan bervariasi menjadi instrumen esensial dalam menjaga stabilitas minat belajar PAI (Achadah, 2019; Khoerunnisa dkk., 2021). Pembelajaran yang dirancang berbasis aktivitas dan pengalaman langsung peserta didik juga dilaporkan berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar PAI (Badriyah, 2023; Budiyati, 2021). Dengan demikian, kontribusi Pembelajaran Mendalam terhadap motivasi belajar bukan semata hasil dari penggunaan pendekatan baru, melainkan juga dari kemampuan guru menerjemahkan dimensi mindful dan joyful learning menjadi pengalaman kelas yang menarik.

Hasil ini dapat dibaca melalui indikator motivasi belajar yang diukur dalam penelitian, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, ketekunan belajar, minat belajar, dan kepercayaan diri. Pembelajaran yang menyadarkan peserta didik akan tujuan belajarnya dapat memperkuat dorongan dari dalam diri, sedangkan suasana belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat dan menjaga ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Kepercayaan diri peserta didik juga tumbuh ketika mereka diberi ruang untuk berdiskusi dan mengemukakan pendapat keagamaan tanpa tekanan hafalan. Dengan demikian, skor motivasi belajar yang tergolong tinggi pada Tabel 1 sejalan dengan arah pengaruh positif yang ditunjukkan oleh model regresi.

Kontribusi sebesar 38,5% juga berarti bahwa sekitar 61,5% variasi motivasi belajar ditentukan oleh faktor lain di luar implementasi Pembelajaran Mendalam. Faktor tersebut dapat mencakup minat belajar dan rasa percaya diri peserta didik yang saling memengaruhi dalam pembentukan motivasi belajar PAI (Hidayati dkk., 2024), serta kualitas fasilitas dan iklim kelas (Astuti & Zulhakim, 2021). Pembelajaran Mendalam dengan demikian perlu dipandang sebagai salah satu faktor penting, bukan satu-satunya faktor, dalam membangun motivasi belajar peserta didik.

Pengaruh pembelajaran mendalam terhadap kebermaknaan belajar

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini juga terbukti melalui uji regresi linear. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara implementasi Pembelajaran Mendalam dan tingkat kebermaknaan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, dengan kontribusi mencapai 46,2%. Temuan ini sejalan dengan teori belajar bermakna Ausubel yang menyatakan bahwa informasi baru akan diserap secara mendalam ke dalam struktur kognitif individu jika informasi tersebut dikaitkan secara substansial dengan konteks pengalaman nyata peserta didik (Ausubel, 1968, hal. 42; Islami, 2021).

Pembelajaran Mendalam memfasilitasi proses integrasi kognitif dan refleksi metakognitif melalui rekonstruksi materi yang fungsional. Fatmawaty (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam memandu siswa untuk tidak sekadar tahu, tetapi terampil mengaitkan

dalil keagamaan dengan dinamika sosial di sekitarnya. Karakteristik pembelajaran yang konstruktif dan reflektif dalam pilar *Deep Learning* menuntut siswa melakukan eksplorasi konsep secara mendalam guna membangun pemahaman keagamaan yang utuh (Rahmawati dkk., 2026). Integrasi aspek mindful, meaningful, dan joyful juga menjadikan pengalaman belajar lebih holistik, relevan, dan bermakna bagi siswa (Fatihah dkk., 2025; Feri, 2025).

Melalui kontekstualisasi tersebut, nilai-nilai universal yang dipelajari dalam kurikulum PAI mampu bertransformasi menjadi landasan moral yang kuat dalam membentuk karakter religius siswa sejak dini (Ichsan dkk., 2025; Wafa dkk., 2025). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga membantu nilai-nilai keislaman terinternalisasi secara lebih optimal (Suwartin dkk., 2026). Kebermaknaan ini mengarahkan retensi materi PAI menjadi jangka panjang (*long term memory*) sehingga menghindarkan hilangnya pemahaman konsep keislaman setelah ujian selesai dilaksanakan (Yelsa dkk., 2026). Perubahan dari sekadar menghafal teks menjadi internalisasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan inilah yang melahirkan pemahaman keagamaan yang fungsional (Mustaghfirin & Zaman, 2025; Wafa dkk., 2025).

Pengaruh tersebut juga dapat dipahami melalui indikator kebermaknaan belajar yang diukur, yaitu kemampuan peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman, memahami makna pembelajaran, menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, melakukan refleksi, serta mempertahankan pemahaman dalam jangka panjang. Pembelajaran PAI yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan eksploratif dan reflektif memberi kesempatan untuk mengaitkan ayat, hadis, dan konsep keagamaan dengan persoalan yang dihadapi sehari-hari. Ketika kaitan tersebut terbentuk, materi tidak lagi dipelajari semata-mata untuk memenuhi tuntutan evaluasi, tetapi menjadi pengetahuan yang bermakna dan dapat diamalkan. Skor kebermaknaan belajar yang tergolong tinggi pada Tabel 1 sejalan dengan koefisien regresi yang positif dan signifikan pada Tabel 2.

Kontribusi Pembelajaran Mendalam terhadap kebermaknaan belajar (46,2%) lebih besar daripada kontribusinya terhadap motivasi belajar (38,5%). Perbedaan ini dapat dipahami karena pembelajaran bermakna merupakan salah satu pilar Pembelajaran Mendalam itu sendiri, sedangkan motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti minat dan rasa percaya diri. Meskipun demikian, kedua kontribusi tersebut menunjukkan pola yang sama, yaitu bahwa semakin baik implementasi Pembelajaran Mendalam, semakin tinggi motivasi dan kebermaknaan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Implikasi pembelajaran mendalam bagi pembelajaran PAI

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga pilar Pembelajaran Mendalam bekerja saling melengkapi dalam pembelajaran PAI. Pilar *mindful learning* menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap proses dan tujuan belajarnya, pilar *meaningful learning* menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata, dan pilar *joyful learning* menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mendukung ketekunan dan minat. Ketiga pilar tersebut selaras dengan metode keteladanan dan pendekatan humanis dalam tradisi pendidikan Islam (Mustaghfirin & Zaman, 2025), sehingga penerapannya dalam PAI tidak bertentangan dengan karakter pendidikan agama, tetapi justru memperkuat tujuan pembentukan akhlak dan keimanan.

Implikasi bagi guru PAI adalah perlunya perubahan peran dari penyampai informasi menjadi perancang pengalaman belajar yang menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Fatmawaty, 2024; Islamiarso dkk., 2026). Pembelajaran PAI yang semula berorientasi pada hafalan perlu diarahkan pada pemahaman, refleksi, dan pengamalan nilai secara kontekstual agar sejalan dengan arah kebijakan Pendekatan Pembelajaran Mendalam yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Irfanuddin dkk., 2025). Secara empiris, penelitian ini memberikan bukti kuantitatif dari dua sekolah dengan karakteristik berbeda, yaitu sekolah negeri umum dan sekolah berbasis keagamaan, sehingga mengisi sebagian celah penelitian yang selama ini didominasi oleh kajian kualitatif dan kepustakaan.

Hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan karakteristik desainnya. Data diperoleh melalui angket yang mencerminkan persepsi peserta didik pada satu periode waktu, sehingga pengaruh yang dilaporkan menggambarkan hubungan statistik pada saat pengumpulan data dan belum menunjukkan perubahan dari waktu ke waktu. Meskipun demikian, konsistensi arah pengaruh pada kedua variabel terikat, kesesuaiannya dengan teori belajar bermakna, dan keselarasannya dengan temuan penelitian terdahulu memberikan dasar yang cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa implementasi Pembelajaran Mendalam merupakan strategi yang layak dikembangkan dalam pembelajaran PAI.

Kesimpulan

Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar dan kebermaknaan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 4 Sukabumi dan SMA Hayatan Thayyibah Sukabumi, dengan kontribusi masing-masing sebesar 38,5% dan 46,2%. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat motivasi intrinsik, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran yang dirancang secara kontekstual, reflektif, dan berpusat pada peserta didik juga membantu mereka menghubungkan materi PAI dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam, bertahan dalam jangka panjang, serta mendorong internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku nyata. Secara teoretis, hasil ini menguatkan teori belajar bermakna yang mengaitkan informasi baru dengan pengalaman nyata peserta didik.

Secara praktis, Pendekatan Pembelajaran Mendalam dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di jenjang sekolah menengah. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik melalui penerapan dimensi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan. Pertama, pengumpulan data hanya menggunakan angket (*self-report*), sehingga jawaban responden bergantung pada persepsi, pemahaman, dan kejujuran masing-masing peserta didik. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada dua sekolah menengah di Kota Sukabumi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, desain survei eksplanatori dengan pengambilan data pada satu periode waktu (*cross-sectional*) belum

mampu menggambarkan perubahan motivasi dan kebermaknaan belajar secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan lokasi dengan melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai jenjang dan karakteristik, menggunakan pendekatan *mixed methods* atau desain longitudinal, serta memperkaya teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi.

Referensi

Achadah, A. (2019). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, *10*(2), 363–374. https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.379

Astuti, F. F., & Zulhakim, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 115 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, *1*(2), 227–234. https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.35

Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.

Badriyah, Y. (2023). Pendekatan berbasis aktivitas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap motivasi belajar siswa. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 1843–1853. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1690

Budiyati. (2021). Peningkatan motivasi belajar PAI melalui metode pembelajaran cooperative learning dengan menggunakan media card sort. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 38–45. https://doi.org/10.62808/al-khos.v1i1.5

Darmawan, D., & Nada, Z. Q. (2026). Motivasi intrinsik dan ekstrinsik serta kaitannya dengan capaian kognitif dan afektif pembelajaran pendidikan agama Islam. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 11–38. https://doi.org/10.57210/qalam.v7.i01.316

Fatihah, H., Izzah, I., Nugraha, D. M., & Melinda, C. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning: Sebuah kajian literatur pembelajaran meaningful, joyful dan mindful. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, *23*(2), 17–24. https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v23i2.92139

Fatmawaty, F. (2024). Deep learning: Sebuah pendekatan untuk pembelajaran bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 71–85. https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121

Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam melalui joyful, meaningful, dan mindful learning: Tinjauan literatur. *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, *5*(2), 145–163. https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495

Hidayati, O., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh minat belajar dan percaya diri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *5*(3), 240–246. https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.477

Ichsan, Y., Nuryana, Z., Hamami, T., & Sukiman. (2025). Pengarusutamaan meaningful learning melalui pendidikan agama Islam kontekstual. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyahan (JASIKA)*, *5*(2). https://doi.org/10.18196/jasika.v5i2.195

Irfanuddin, F., Selamat, S., & Widodo, H. (2025). Analisis implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(3), 1566–1576. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798

Islami, F. H. (2021). *Kajian literatur model pembelajaran bermakna (meaningful learning)*. OSF Preprints. https://doi.org/10.31219/osf.io/dm284

Islamiarso, C., Darmanto, Abdurrahmansyah, & Nurlaila. (2026). Best practice model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning untuk meningkatkan higher order thinking skills siswa. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *5*(4), 11982–11990. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.16686

Kamila, N., & Syaikhu, A. (2026). Implementasi model active learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri Umbulsari. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *5*(4), 8601–8607. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.17851

Khoerunnisa, R. A., Fathurrohman, N., & Arifin, Z. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 133–140. https://doi.org/10.47453/permata.v2i2.416

Marfu'ah, N., Rambe, S. M., Affandi, M., & Subhan, M. (2024). Motivasi belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Journal of Education Research*, *5*(4), 6001–6005. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1812

Mustaghfirin, U. A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan pendekatan pembelajaran mendalam Kemdikdasmen perspektif pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, *5*(1), 75–85. https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.476

Rahmawati, S., Rosidi, A., & Isnaini. (2026). Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum PAI di SMA Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Tarbiyah*, *32*(2), 201. https://doi.org/10.30829/tar.v32i2.4900

Rozak, A. (2024). Optimalisasi metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam. *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, *2*(2), 49–60. https://doi.org/10.70367/arrasyiid.v2i2.19

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suwartin, E., Fikriyah, A., Oviyanti, F., & Marlina, L. (2026). Student-centered learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter Islami peserta didik. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, *5*(4), 11646–11655. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.19215

Wafa, A., Syarifah, & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 103–116. https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95

Yelsa, W., Fatmawati, Aulia, P. D., Marlina, Nurdiana, & Ritonga, M. (2026). Analisis nilai-nilai pembelajaran bermakna (meaningful learning) dalam kitab Al-Ajrumiyyah untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Arab. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(2), 20–32. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11527